



Analisis Faktor Konfirmatori Pada Upaya Pemberdayaan UMKM Berbasis Manajemen Lingkungan

Delyana R Pulungan^{1*}, Rita Syntia²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Email: 1*delyanarahmawany@umsu.ac.id, 2*ritasyntia36@gmail.com

(*delyanarahmawany@umsu.ac.id: coresponding author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan indikator mana yang memberikan kontribusi terbesar dalam upaya memberdayakan UMKM berdasarkan manajemen lingkungan dan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terbesar pada upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Aceh Tamiang. Metode penelitian yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang bertujuan untuk mengkonfirmasi indikator variabel laten. Populasi penelitian adalah 965 UMKM yang memiliki potensi untuk menghasilkan limbah dengan sampel 300 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik analisis data dibantu dengan AMOS. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua indikator terbukti secara signifikan mempengaruhi faktor-faktor pengembangan dari upaya variabel untuk memberdayakan UMKM berdasarkan manajemen lingkungan. Semua faktor mampu membangun dan mengukur upaya untuk memberdayakan UMKM berdasarkan pengelolaan lingkungan di Aceh Tamiang. Pengembangan infrastruktur bisnis ramah lingkungan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung upaya pemberdayaan bisnis dan potensi risiko kerusakan lingkungan adalah faktor-faktor yang memiliki dampak terendah pada pemberdayaan bisnis berbasis manajemen lingkungan di Aceh Tamiang.

Kata Kunci: Pemberdayaan, UMKM, Manajemen, Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Pelestarian lingkungan menjadi perhatian khusus pemerintah dan dunia secara luas pada saat sekarang ini sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan tersebut. Salah satu upaya pemerintah adalah melakukan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah dengan menggunakan sistem manajemen lingkungan dalam mengelola usaha masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu entitas pelaku ekonomi yang keberadaannya mendominasi perekonomian seluruh bangsa. UMKM memiliki peran utama dalam kegiatan ekonomi pada berbagai sektor seperti penyedia lapangan kerja terbesar, pengembang kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan inovasi, dan UMKM yang mampu melakukan perdagangan internasional sehingga memberikan sumbangan berarti untuk menjaga neraca pembayaran melalui ekspor [1]

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak diimbangi dengan pengelolaan usaha berbasis lingkungan yaitu mengelola usaha yang disertai dengan upaya melestarikan lingkungan dalam sistem pengelolaan usaha. Para pelaku usaha tidak melibatkan upaya pelestarian lingkungan hidup bagi masyarakat dan ekologi dalam proses produksi menghasilkan produk serta proses pengelolaan limbah produksi. Padahal upaya pengelolaan usaha yang menerapkan sistem manajemen lingkungan dalam proses produksi akan membantu memberikan citra positif bagi perusahaan. Kinerja sebuah usaha yang diikuti peran CSR serta tanggung jawab etika akan memberikan budaya positif mengelola limbah sehingga tidak mencemari lingkungan, adanya reboisasi yang secara khusus membantu penghijauan paru-paru kota. Pedagang tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga melestarikan lingkungan sekaligus menyisihkan sebagian pendapatan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan[2]

Pemberdayaan usaha kecil semakin melibatkan upaya pelestarian lingkungan hidup semakin menjadi perhatian masyarakat karena banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas ekonomi yang semakin meningkat oleh masyarakat sebagai konsumen maupun sebagai pelaku usaha. Perubahan iklim juga menjadi salah satu ancaman lingkungan yang mempengaruhi sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Sebagai salah satu konsep strategi pembangunan, kekayaan alam berupa sumber daya alam dapat dikelola sebagai modal utama dalam pembangunan[3], sehingga sumber daya alam menjadi salah satu sumber daya yang banyak dikelola oleh manusia, adanya eksploitasi berlebihan tanpa adanya upaya pelestarian melalui rehabilitasi, berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan yang mampu menopang aktivitas manusia di masa depan.

UMKM sebagai pelaku usaha yang memenuhi kebutuhan hidup manusia, tanpa disadari sebagai sumber utama penyebab kerusakan lingkungan hidup. Dampak yang diperoleh mulai dari upaya memperoleh bahan baku, proses produksi hingga pengolahan limbah yang dihasilkan pada proses produksi maupun setelahnya. Upaya itu belum berhasil maksimal karena belum memberikan hasil signifikan dalam mengurangi atau mencegah laju kerusakan lingkungan akibat aktivitas pelaku UMKM. Masyarakat langsung bisa merasakan dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas ekonomi pelaku UMKM.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kerusakan lingkungan diantaranya adalah melakukan edukasi kepada seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup, memberikan insentif seperti pembebasan bea impor, pengurangan PPh atas biaya pengolahan limbah, subsidi kompos dan sebagainya termasuk membantu para pelaku usaha dengan memberikan bantuan pinjaman lunak lingkungan untuk menjalankan usaha[4] Tetapi upaya itu masih belum berhasil akibat rendahnya kesadaran masyarakat terutama pelaku bisnis untuk menjaga lingkungan dan

menjalankan usaha yang ramah lingkungan dengan menerapkan pola manajemen usaha berbasis lingkungan akibat adanya tantangan yang bersifat internal dan eksternal.

Aceh Tamiang sebagai salah satu daerah yang berbasis industri kerajinan memiliki pelaku usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang cukup besar yaitu mencapai 3.258 unit[5], dengan jumlah terbesar didominasi oleh sektor industri yaitu 740 usaha dan sektor perdagangan 2.252 usaha. Tetapi tidak diperoleh data berapa jumlah usaha yang sudah memiliki izin usaha ramah lingkungan sebagai salah satu kategori penting untuk mendirikan dan menjalankan usaha ramah lingkungan yang menjalankan manajemen berbasis lingkungan, sehingga ada gambaran bahwa Aceh Tamiang belum memiliki pembinaan UMKM berbasis lingkungan yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan yang menjadi target utama pemerintah. UMKM di Aceh Tamiang belum masuk dalam kategori usaha ramah lingkungan. Adanya kendala biaya dan pengurusan izin lingkungan seperti AMDAL membuat masyarakat atau pelaku usaha menganggap tidak penting sebagai persiapan menjalankan usahanya. Hal ini menjadikan mayoritas UMKM di Aceh Tamiang bukan merupakan usaha yang ramah lingkungan dan berpotensi besar mendukung kerusakan lingkungan di Aceh Tamiang sehingga menurunkan kemampuan Aceh Tamiang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan pemerintah.

Pembinaan UMKM berbasis lingkungan di Aceh Tamiang juga belum terlaksana secara penuh karena belum adanya perda khusus yang dikeluarkan terkait pembinaan UMKM berbasis lingkungan. Kondisi lainnya diketahui bahwa mayoritas masyarakat Aceh Tamiang diketahui memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit bagi mereka untuk memahami metode apalagi menjalankan pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan, termasuk pengurusan izin usaha ramah lingkungan sehingga bagi mereka seluruh proses itu hanya mempersulit mereka yang ingin menjalankan usaha untuk menambah pemasukan keluarga. Oleh karena itu sangat dibutuhkan upaya pembinaan kepada masyarakat Aceh Tamiang untuk memberdayakan usaha berbasis manajemen lingkungan, meningkatkan literasi mereka terhadap usaha ramah lingkungan, memberikan edukasi yang persuasif sehingga mereka akan termotivasi untuk menjalankan usaha sekaligus menjaga kelestarian lingkungan khususnya disekitar tempat usaha berjalan.

Pada penelitian sebelumnya belum ada fokus utama pada factor-faktor yang membangun upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis factor konfirmatori agar diketahui indicator-indikator yang berkontribusi khususnya yang paling berperan besar dalam upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan dengan metode pendugaan parameter maximum likelihood estimation (MLE). Tujuannya adalah mengidentifikasi variabel indicator yang membangun upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan sekaligus melihat variabel yang paling besar kontribusinya sebagai pembangun upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemangku kebijakan untuk menentukan strategi paling efektif mengedukasi pelaku usaha dan masyarakat untuk mendukung pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan.

2. TEORETIS

2.1 Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Analisis ini merupakan salah satu metode analisis multivariat yang bermanfaat sebagai konfirmasi apakah model pengukuran yang digunakan dalam penelitian dibangun sesuai hipotesis yang dibangun dalam penelitian. Analisis ini menggunakan variabel laten dan variabel indicator. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat dibangun langsung sedangkan variabel indicator merupakan variabel yang bisa diamati dan diukur langsung[6] Maka CFA merupakan analisis factor yang bertujuan untuk mengkonfirmasi secara empiris model pengukuran sebuah atau beberapa konstruk yang digunakan dalam penelitian. CFA ini tidak bermaksud untuk menghasilkan model, tetapi untuk menguji model pengukuran yang bisa dikembangkan atas dasar kajian teori tertentu.

CFA digunakan hanya untuk mengkaji dua pertanyaan yaitu:

- Apakah model pengukuran konstruk penelitian yang diusulkan sudah sesuai dengan data yang diperoleh?
- Berdasarkan indicator atau variabel manifes yang digunakan, karakteristik dominan yang mana yang mampu membentuk konstruk penelitian?

Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, CFA menjadi solusi untuk menjawab pertanyaan pertama menggunakan uji kesesuaian model dan menjawab pertanyaan kedua menggunakan uji statistic t. Untuk mengetahui indicator atau variabel manifest yang paling dominan membangun konstruk, dengan melihat besar kecilnya koefisien bobot factor (λ) dengan ketentuan yang dianggap layak adalah tidak kurang dari 0.05 [6]

2.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberdayakan (mengembangkan seseorang dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempeunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan ini merupakan pembahasan tentang seseorang secara individu, kelompok atau komunitas dalam usaha mengendalikan kehidupan mereka dan berusaha untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka. Pemberdayaan mengarahkan seseorang untuk menentukan sendiri yang harus dilakukan dalam mengatasi sebuah persoalan dalam hidupnya sehingga menyadari dan menguasai secara penuh untuk mencapai masa depan yang diinginkannya. Pemberdayaan muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model

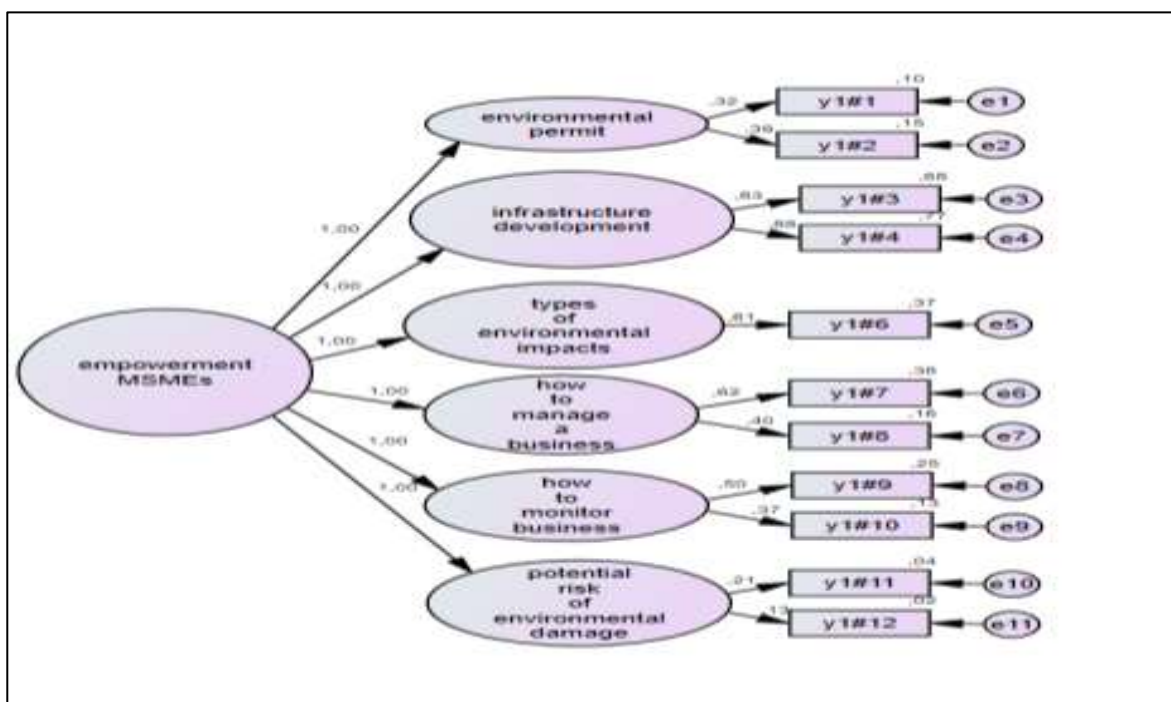
pembangunan ekonomi dalam mengatasi kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai[1].

2.3 Hipotesis

Seluruh konstruk yang dijadikan prediktor pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang, secara teoritis terbukti kebenaran validitas konstruknya dan secara statistic memiliki signifikansi yang mampu mengukur dan membangun upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang.

2.4 Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Faktor Confirmatori Pemberdayaan UMKM Berbasis Manajemen Lingkungan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah 965 pelaku UMKM di Kabupaten Aceh Tamiang yang berpotensi menghasilkan limbah. Jumlah sampel yang digunakan adalah 300 responden menyesuaikan kebutuhan jumlah sampel yang pling fit pada analisis factor konfirmatori dengan metode analisis *maximum likelihood estimation* (MLE) yang dipilih menggunakan Teknik random sampling.

Teknik analisis data adalah uji confirmatory factor analysis (CFA) dengan model persamaan structural dengan metode sederhana validitas konstruk dilakukan dengan cara (1) membahas analisis faktor konfirmatori sebagai bagian dari model persamaan structural untuk menguji validitas konstruk pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang (2) melakukan uji pada validitas konstruk dengan model persamaan structural menggunakan data empiris tes pada konstruk pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang. Alat bantu pada analisis adalah software AMOS.

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi analisa, hasil serta pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya.

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskripsi membuktikan bahwa jumlah responden mayoritas adalah pelaku usaha berusia produktif karena memiliki rentang usia 34-55 tahun (32%). Pelaku usaha merupakan masyarakat yang produktif dalam menjalankan usaha. Kelompok ini juga merupakan kelompok yang mayoritas merupakan pelaku usaha berjenis kelamin perempuan (62,33%)

karena mereka merupakan ibu rumah tangga yang menjalankan usaha rumah tangga untuk menambah pendapatan keluarga. Kelompok responden penelitian ini juga diketahui didominasi oleh pelaku usaha yang memiliki pendidikan rendah yaitu SLTA/ sederajat (92%0 sehingga disimpulkan mereka memiliki literasi yang rendah untuk menjalankan usaha berbasis manajemen lingkungan dan tidak mampu menjalankan usaha ramah lingkungan secara benar. Jumlah terbanyak merupakan kelompok responden sebagai pelaku usaha di sektor industri yaitu industri makanan sehingga bisa disimpulkan bahwa pilihan utama pelaku usaha di Kabupaten Tamiang adalah usaha menjual makanan yang mayoritas rumah makan yang dianggap paling mudah dijalankan dan dilakukan oleh pelaku usaha berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini juga bisa menjadi gambaran bahwa potensi kerusakan lingkungan menjadi lebih besar karena pelaku usaha industri makanan yang menyumbangkan limbah industri paling banyak di Aceh Tamiang.

4.2 Test Results of CFA (Confirmatory Factor Analysis)

Penelitian ini menyajikan 6 variabel laten yang digunakan untuk mengukur dan membangun upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang yang masing-masing variabel diukur dengan beberapa indikator yang sudah diuji kebenaran dan keandalannya dalam mengukur setiap konstruk laten yang diwakilkannya. Upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan diukur oleh beberapa faktor diantaranya, adalah: (1) izin lingkungan (2) pembangunan insfrastruktur usaha ramah lingkungan (3) jenis dampak lingkungan dari usaha (4) cara mengelola usaha (5) cara memantau usaha (6) potensi risiko kerusakan lingkungan

Model penelitian ini juga harus diuji kesesuaian model yang fit dengan Indeks Goodness of Fit model pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Goodness of Fit Index Model

Goodness Of Fit Index	Cut-Off Value	Results Analysis	Evaluation Model
χ^2 - Chi-square probability	expected to be small ≥ 0.05	53,246 0,015	Fit Fit
RMSEA	≤ 0.08	0,001	Fit
GFI	≥ 0.90	0,925	Fit
AGFI	≥ 0.90	0,920	Fit
TLI	≥ 0.90	0,968	Fit
CFI	≥ 0.90	0,975	Fit

Table 2. Regression Test Weight On Factors Predictors of Internal Environment

Relationship Between Variables			Estimate	P	Results
Environmental permit	→	Empowerment MSMEs	1,000	0,000	significant
Infrastructure development	→	Empowerment MSMEs	3,102	0,000	significant
Types of environmental impacts	→	Empowerment MSMEs	1,846	0,000	significant
How to manage a business	→	Empowerment MSMEs	1,499	0,000	significant
How to monitor a business	→	Empowerment MSMEs	1,224	0,000	significant
Potential risk of environmental damage	→	Empowerment MSMEs	0,768	0,018	significant

Data pada Tabel 1. membuktikan model yang dibangun berdasarkan kajian teoritis dalam penelitian ini memenuhi standar *fit model* dengan Indeks Goodness of Fit model. Secara keseluruhan model penelitian dapat diterima. Seluruh faktor yang menjadi predictor yang mengukur upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan dinyatakan sebagai model yang fit. Uji konstruk penelitian ini terbukti secara benar pada seluruh faktor yang menjadi predictor yang membangun dan mengukur upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Berikutnya adalah melakukan uji signifikansi pada setiap hubungan antara variabel konstruk dengan variabel upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Aceh Tamiang. Hubungan signifikansi dapat dilihat pada Tabel *output regression weight*.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan informasi pembuktian hipotesis yaitu:



1. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor izin usaha ramah lingkungan dengan nilai p (0,000) dan nilai loading faktor (1,000)
2. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor pembangunan infrastruktur usaha ramah lingkungan dengan nilai p (0,000) dan nilai loading faktor (3,102)
3. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor jenis dampak lingkungan dari usaha dengan nilai p (0,000) dan nilai loading faktor (1,846)
4. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor cara mengelola usaha dengan nilai p (0,000) dan nilai loading faktor (1,499)
5. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor cara memantau usaha dengan nilai p (0,000) dan nilai loading faktor (1,224)
6. Pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan secara signifikan dapat diukur oleh factor potensi risiko kerusakan lingkungan dengan nilai p (0,018) dan nilai loading faktor (0,768)
7. Masing-masing faktor yang menjadi predictor mengukur lingkungan internal pelaku usaha terbukti kebenaran validitas konstruksinya karena memenuhi ketentuan nilai loading faktor $> 0,50$. Oleh karena itu dinyatakan seluruh predictor dinyatakan mampu mengukur variabel upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang.
8. Faktor yang paling dominan mengukur dan membangun upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan adalah pembangunan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang mendukung usaha ramah lingkungan. Faktor yang paling rendah potensinya untuk membangun dan mengukur upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang adalah potensi risiko kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh usaha yang dijalankan pelaku usaha.

4.3 Pembahasan

Upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan dibangun dan diukur oleh beberapa faktor yaitu (1) izin usaha ramah lingkungan (2) pembangunan infrastruktur pendukung usaha ramah lingkungan (3) jenis dampak lingkungan dari usaha (4) cara mengelola usaha (5) cara memantau usaha (6) potensi risiko kerusakan lingkungan yang muncul akibat usaha yang dijalankan. Seluruh faktor yang mewakili variabel upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan mampu membantu dan mengukur pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang. Faktor pembangunan infrastruktur pendukung usaha ramah lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dan paling besar pengaruhnya untuk mendukung upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan, sedangkan faktor potensi risiko kerusakan lingkungan menjadi faktor yang paling rendah pengaruhnya terhadap upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat Aceh Tamiang khususnya pelaku UMKM karena mayoritas sangat setuju untuk mendapatkan pembinaan yang bisa mendampingi mereka untuk membina usaha yang ramah lingkungan, mengelola usaha dengan menggunakan sistem manajemen lingkungan. Mayoritas pelaku usaha sudah mendengar informasi tentang pembinaan dan upaya pemberdayaan usaha berbasis manajemen lingkungan bahkan sudah ada beberapa pelaku usaha yang mengetahui tentang izin lingkungan yang harus dipenuhi untuk menjalankan usaha agar usaha tetap terpantau tidak merusak lingkungan dan tidak mengganggu keberlangsungan ekologi di masa depan.

Hasil survey memperlihatkan bahwa ada 6% yang mengelola usaha dengan memperhatikan lingkungan dengan menjaga limbah usaha tidak mengotori lingkungan meski dalam bentuk sederhana, sedangkan sisanya 94% tidak mampu mengolah limbah usaha dengan baik dan tidak paham dengan pengelolaan usaha dengan metode manajemen lingkungan. Bagi pelaku usaha yang menjalankan usaha dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah dengan baik merupakan bentuk kesadaran pribadi agar tetap terjaga kelestarian lingkungan demi keberlangsungan ekologi dan masa depan bangsa. Data lain memperlihatkan bahwa ada 34% yang menggunakan sistem manajemen lingkungan tetapi masih bersifat tradisional dan terbatas dan sisanya 66% tidak menggunakannya. Contohnya adalah pemanfaatan lingkungan yaitu potensi sumber daya alam secara terbatas akibat keterbatasan modal atau terbatas dalam pemanfaatan teknologi, sedangkan kaitannya dalam menggunakan izin lingkungan masyarakat pelaku usaha tidak memiliki izin lingkungan tersebut.

Data survei juga membuktikan bahwa mayoritas pelaku usaha adalah pelaku usaha industri yang mengelola makanan dengan memanfaatkan sumber daya alam Aceh Tamiang. Adanya anggapan pelaku usaha bahwa makanan ini tidak menimbulkan dampak yang besar atau merusak lingkungan akibat limbah yang dihasilkannya. Apalagi proses produksi dalam mengelola usaha masih menggunakan cara tradisional dan sederhana. Hal ini mendukung pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis manajemen lingkungan yang mengupayakan infrastruktur yang digunakan dalam menjalankan usaha adalah infrastruktur yang ramah lingkungan. Tetapi tetap dibutuhkan pemberdayaan dan pembinaan agar pelaku usaha tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan demi menjaga keberlangsungan ekologi tetapi bisa melakukan produksi dengan inovasi teknologi menjadi industri ramah lingkungan demi pembangunan berkelanjutan di Aceh Tamiang.

Kemampuan usaha untuk meningkatkan kinerjanya di masa depan harus terus melakukan pembangunan usaha yang berkelanjutan dengan menggabungkan tiga fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi ekologis. Faktor yang paling signifikan terhadap keberlanjutan adalah lingkungan sosial, manajemen pengetahuan, sumber daya manusia dan penciptaan

nilai yang keseluruhannya membutuhkan pemberdayaan terkait cara mengelola usaha dan cara memantau usaha agar tidak merusak lingkungan atau tidak menimbulkan dampak resiko yang merusak lingkungan[2] Adanya dukungan Bank Indonesia yang mengupayakan program bantuan dana atau modal bagi usaha ramah lingkungan akan membantu upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan[3] Hasil penelitian lain mendukung hasil analisa penelitian ini yang menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu tantangan terbesar bagi para pelaku usaha dan investor, sehingga dibutuhkan pembinaan terhadap lingkungan dan sosial sehingga akan menjadi salah satu bentuk yang efektif dalam menjaga masa depan perusahaan[4]

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seluruh indikator yang mengukur faktor pembangun variabel upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan di Aceh Tamiang terbukti secara signifikan mampu berpengaruh signifikan karena semuanya memiliki nilai loading faktor yang sesuai dengan standar model fit. Hasil lain memperlihatkan bahwa seluruh faktor yang membangun dan mengukur variabel upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan juga terbukti secara signifikan berpegaruh terhadap upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan. Faktor pembangunan infrastruktur usaha yang ramah lingkungan menjadi faktor yang paling besar dan kuat pengaruhnya dalam mendukung upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan, sedangkan faktor potensi risiko kerusakan lingkungan menjadi faktor yang paling rendah dan kecil pengaruhnya terhadap upaya pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan. Saran yang bisa diberikan adalah bagi pemangku kebijakan untuk menguatkan strategi dukungan pembangunan infrastuktur usaha yang ramah lingkungan agar pemberdayaan UMKM berbasis manajemen lingkungan berhasil dilaksanakan dan kemudian untuk penelitian selanjutnya bisa meneruskan kerangka teori pada metode SEM berikutnya.

REFERENCES

- [1] S. Urata, "Policy Recommendation: Outline of Tentattive Policy Rcomemmedation for," in *SME Promotion in Indonesia. Publikasi JICA 17 M*, .
- [2] Mejia, *Managing Human Resources*, 4th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- [3] Finansial.bisnis.com, "No Title," 2017. [Online]. Available: <http://finansial.bisnis.com/read/20160412/9/536875/bank-dunia-ekonomi-indonesia-tambah-timpang-sejak-14-tahun-terakhir>. .
- [4] Bank Indonesia, "http://www.bi.go.id diakses pada tanggal 18." .
- [5] "Disperindag Aceh Tamiang," .
- [6] A. Ferdinand, *Structural Equation Modeling*, 3rd ed. Semarang: Indoprint, 2006.
- [7] B. Rifai, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo." .
- [8] C. Lace, "The Model Of Sustainable Performance Of Small And Medium-Sized Enterprise," *Inz. Ekon. Econ.*, vol. 22, no. 5, pp. 501–509.
- [9] J. Scott, "Environmental, Social And Sustainability Reporting On The Web: Best Practices," *Corp. Environ. Strateg.*, vol. 9, no. 2, pp. 193–202.